

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN DI BANDA ACEH**

*The Difference of Marital Readiness on Emerging Adult Based on Gender
in Banda Aceh*

**Sari Mawaddah, Lely Safrina, S.Psi., M.Sc., Psikolog,
Dr. Marty Mawarpuri, M.Psi., Psikolog, Syarifah Faradina, S.Psi., Psikolog.**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Syiah Kuala

sari_mawaddah@rocketmail.com

ABSTRAK

Kesiapan Menikah adalah sebuah proses persiapan yang dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah guna menghindari konflik serta mencapai pernikahan yang bahagia. Kesiapan menikah yang baik akan memengaruhi pada pernikahan yang dijalani dan mengurangi terjadi perceraian. Kesiapan menikah harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan guna mencapai kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Perbedaan karakteristik sikap, dan pikiran antara laki-laki dan perempuan ikut berkontribusi dalam proses kesiapan menikah individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Kota Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif dengan kriteria dewasa awal usia 18-25 tahun yang terdiri dari 155 subjek laki-laki dan 155 subjek perempuan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *quota sampling*, data dikumpulkan menggunakan skala kesiapan menikah yang dimodifikasi dari CMRQ (*Criteria Marriage Readiness Questionnaire*) yang disusun oleh Carroll, dkk (2009). Analisis data menggunakan teknik *independent sample t-test*, dengan hasil $p=0,044$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Banda Aceh. Adapun kesiapan menikah cenderung lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki dengan perbedaan yang sangat tipis.

Kata kunci : *Kesiapan Menikah, Dewasa Awal, Jenis Kelamin, Kota Banda Aceh*

ABSTRACT

Married readiness is a process of preparation by couples who want to married to avoid conflict and have a happy marriage. Well readiness in marriage will influence a marriage and reduce divorces rate. Readiness in married should be done by men and women to get a good life after married. The differences of attitude characteristics and thought between men and women are contributed to process of readiness in married. The aim of this study was to examine the differences in married readiness for young adult. This study was conducted in Banda Aceh, with criteria young adult (18-25 years old), 155 male subjects and 155 female subjects. The samples were selected by quota sampling technique. Researcher used the CMRQ (Criteria Marriage Readiness Questionare) that was developed by Carroll, et al (2009). Data is analyzed using independent sample t-test, that showed $p=0,044$ ($p<0,05$). Based on this result, we can conclude that there is difference of readiness in marriage between young adult men and women in Banda Aceh. The readiness in marriage is higher on women than men, but not significantly.

Key word : *Marriage Readiness, Emerging Adult, Gender, Banda Aceh City*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perceraian merupakan hal yang lazim dilakukan walaupun diketahui berkonotasikan negative (Astuti, 2017). Kasus perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif, namun jumlah kasusnya mengalami peningkatan setiap tahun Indonesia disebutkan sebagai negara dengan angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik, dengan 40 sidang kasus perceraian setiap jamnya terutama di tahun 2015. Adapun kasus perceraian di Indonesia diketahui mengalami peningkatan sebanyak 16-20% sejak tahun 2009 hingga. Peningkatan kasus perceraian ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Aceh (Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Aceh, 2017).

Kasus perceraian di Aceh dilaporkan paling banyak terjadi di Ibu Kota Provinsi yaitu Kota Banda Aceh (Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Aceh, 2017). Data BPS Kota Banda Aceh (2017) memaparkan bahwa penyebab perceraian di Kota Banda Aceh didominasi oleh ketidakharmonisan, dimana hal ini diduga terjadi karena adanya faktor kecemburuan pada pasangan. Faktor penyebab perceraian lainnya adalah akibat adanya krisis akhlak, ekonomi, tidak bertanggung jawab, dan adanya pihak ketiga. Selain itu, terdapat penyebab perceraian yang jarang diperhitungkan yaitu kurangnya kesiapan menikah (Warren, 2018).

Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi resiko terjadinya perceraian (Kim, dalam Sari, Khasanah & Sartika, 2016), serta dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan pernikahan (Holman & Li, 1997). Larson dan Lamont (2005) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai sebuah kesiapan dasar yang dilakukan individu untuk menikah seperti memutuskan dengan

siapa ia akan menikah, kapan dan dimana, alasan ia harus menikah, serta apa yang harus dilakukan setelah menikah. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dan kemampuan mental (Tsanita, Sunarti & Krisnatuti, 2015).

Semakin dini kesiapan menikah dilakukan, maka akan semakin siap individu menghadapi pernikahan (Carroll, Badger, Willoughby, Nelson, Madsen, & Barry, 2009). Perempuan disebutkan sebagai individu yang cenderung mempersiapkan diri lebih dini untuk menikah dibandingkan laki-laki. Kesiapan menikah seharusnya dilakukan oleh kedua pasangan yang ingin menikah guna mencapai kesejahteraan dalam pernikahan.

Usia adalah salah satu faktor penting dalam pernikahan, dimana individu yang menikah pada usia muda cenderung lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan individu yang menikah pada usia yang lebih tua (Arnett, 2015). Undang Undang Republik Indonesia telah menetapkan bahwa perempuan diizinkan untuk menikah jika sudah memasuki usia 16 tahun, sedangkan laki-laki mencapai 19 tahun (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007). Menurut Arnett (2015), usia ideal untuk menikah adalah usia lebih dari 20 tahun dalam rentang 20-30 tahun, yaitu pada tahap dewasa awal. Hurlock (2002) menambahkan bahwa salah satu tugas dewasa adalah menikah. Pernikahan juga disebut sebagai salah satu indikator individu dapat diidentifikasi sebagai dewasa yang telah meninggalkan tahap perkembangan remaja (Schlegel & Barry, dalam Jahodová, 2015).

Selanjutnya, individu juga harus mempertimbangkan kesiapan yang dilakukan dari segi biologis, psikologis, dan sosial budaya. Secara biologis dari segi fisik, laki-laki ataupun perempuan harus melakukan persiapan menikah mencakupi penjagaan kondisi fisik serta pengalaman seksual (Carroll, dkk, 2009). Adapun dorongan dan keinginan seksualitas disebutkan oleh Baumeister, Catanese, dan Vohs (2001) cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Secara psikologis, individu perlu mempersiapkan diri dengan matang dalam melakukan suatu hubungan baik intrapersonal ataupun interpersonal serta mempersiapkan menghadapi peran dan tugas baru (Carroll, Willoughby, Badger, Nelson, Barry, & Madsen, 2007). Laki-laki harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami serta ayah dan menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan istri, sedangkan perempuan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu serta menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan suami.

Ditinjau dari sudut pandang sosial budaya, perempuan cenderung dipandang memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dimana status kepala keluarga diberikan kepada laki-laki (Sirin, 2016). Oleh karena itu, kesiapan finansial adalah faktor paling penting pada laki-laki untuk menikah (Ghalili, Etemadi, Ahmadi, Fatehizadeh, & Abedi, 2012). Adapun perempuan perlu mempersiapkan diri untuk dapat mendampingi suami dengan membantu menata kehidupan keluarga, sehingga dibutuhkan kemampuan mengurus kehidupan rumah tangga (Sirin, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa menikah adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal yang harus dipersiapkan dengan baik. Latar belakang demografis, biologis, psikologis, dan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan akan membuat perbedaan pada persiapan yang harus dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan di Kota Banda Aceh.

TINJAUAN TEORI

Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah keyakinan individu mengenai dirinya yang telah atau belum siap untuk menikah (Carroll, dkk, 2009). Berdasarkan sudut pandang dewasa awal, kesiapan menikah adalah suatu proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat keputusan akan Kesiapan menikah terdiri dari enam aspek, yaitu kepatuhan norma, kapasitas keluarga, transisi peran, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, dan pengalaman seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Populasi penelitian ini adalah 55.636 orang dengan karakteristik belum menikah, berdomisili di Banda Aceh, berada pada rentang usia 18-25 tahun, serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Menggunakan bantuan *software G Power* dan teknik *quota random sampling*, terdapat 155 laki-laki dan 155 perempuan yang digunakan sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala kesiapan menikah yang dimodifikasi dari CMRQ (*The Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*). CMRQ merupakan skala kesiapan menikah yang disusun oleh Carroll, dkk (2009) berdasarkan aspek kepatuhan norma, kapasitas keluarga, transisi peran, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, dan pengalaman seksual. CMRQ terdiri dari 48 pernyataan favorabel dengan 4 pilihan respon jawaban yaitu nilai 1 untuk tidak penting sama sekali, nilai 2 untuk sangat tidak penting, nilai 3 untuk cukup penting, dan nilai 4 untuk sangat penting.

Metode Analisa Data

Data dianalisa dengan bantuan *SPSS windows 20.0* menggunakan teknik *one sample kolomogrov smirnov* untuk uji normalitas dan *one way anova* untuk uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik *independent sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Gambaran umum mengenai data penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Kesiapan Menikah

Kesiapan Menikah	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
310 sampel	136	34	85	17	134	91	115,2	9,47

Berdasarkan hasil statistik diketahui data deskriptif secara hipotetik penelitian ini adalah nilai maksimal 136 dan nilai minimal 34. Adapun nilai *mean* hipotetiknya adalah 85 dan nilai standar deviasinya adalah 17. Secara empirik, nilai maksimal

pada penelitian ini adalah 134 dan nilai minimalnya adalah 91. *Mean* yang diperoleh pada penelitian ini adalah 115,2 dan standar deviasinya adalah 9,47.

Analisa Data Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi mencakup uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada 310 sampel. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *kolmogorov smirnov-z* sebesar 1,308 dan nilai signifikansi $p=0,065$ ($p>0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas adalah data memiliki varian yang sama atau homogeny dengan perolehan nilai signifikan 0,078 ($p>0,05$).

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi, dilakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikan $p=0,044$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian diterima yang artinya terdapat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan di Banda Aceh . Perbedaan ini terlihat dari hasil analisis hipotesis menggunakan teknik *independent sample t-test* yang memperoleh nilai signifikansi $p=0,044$. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan Carroll, dkk (2009); Ghalili, dkk (2012); serta Sari dan Sunarti (2013), dimana terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis deskripsi pada nilai *mean* pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah cenderung lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki. Selain itu, tingkat perbedaan juga dapat dilihat dari kategorisasi skala. Diketahui bahwa tingkatan kategorisasi kesiapan menikah kedua subjek didominasi oleh kesiapan menikah tingkat tinggi. Akan tetapi, jumlah perempuan dengan kesiapan menikah tingkat tinggi lebih banyak sebesar 3,2% daripada laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Oktaviani (2010) yang menemukan bahwa perempuan lebih siap menikah dibandingkan dengan laki-laki. Kesiapan menikah pada perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek emosional, mental dan pengetahuan mengenai pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek kapasitas keluarga dan kepatuhan norma. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dengan mempersiapkan diri untuk dapat mengurus rumah tangga dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma. Carroll, dkk (2009) menjelaskan bahwa perempuan cenderung mempertimbangkan sebab dan akibat dari suatu tindakan, sehingga cenderung bertindak sesuai dengan norma. Sebelum menikah, perempuan juga cenderung lebih mempersiapkan diri untuk dapat mendukung dan menjaga keluarga dengan belajar menata rumah tangga, melatih diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta membina diri untuk dapat mengurus seluruh anggota keluarga baik anak, suami, ataupun dirinya sendiri.

Kesiapan menikah perempuan pada penelitian ini juga ditemukan cenderung lebih tinggi pada aspek kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Perempuan cenderung lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan. Selain itu, perempuan cenderung lebih siap untuk mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Carroll, dkk (2009) menyebutkan hal yang hampir serupa dimana perempuan cenderung lebih siap pada aspek kemampuan interpersonal.

Selanjutnya, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa aspek pengalaman seksual cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Menurut laki-laki, pengalaman seksual adalah hal terpenting dalam sebuah pernikahan (Carroll, dkk, 2009). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ghalili, dkk (2012), dimana laki-laki cenderung lebih berfokus pada kesiapan seksual daripada kesiapan lainnya dalam menghadapi pernikahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik laki-laki yang cenderung lebih mementingkan fisik dalam menjalin suatu hubungan daripada emosional, dimana fisik diketahui berkaitan erat dengan seksualitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek transisi peran cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih siap untuk hidup mandiri dari orang tua secara fisik, psikis, dan finansial (Carroll, dkk, 2009). Sari dan Sunarti (2013) memaparkan bahwa bagi laki-laki kesiapan finansial jauh lebih penting daripada kesiapan lainnya. Berbeda halnya dengan perempuan yang cenderung menilai kesiapan emosional yang paling penting. Perempuan cenderung kurang mempersiapkan diri ataupun bahkan belum melakukan persiapan di bidang finansial, walaupun diketahui bahwa kesiapan finansial adalah salah satu indikator kesuksesan pernikahan (Tsania, dkk, 2015). Pendapat ini sejalan dengan Ghalili, dkk (2012), dimana kesiapan menikah yang paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial.

Faktor jenis kelamin pada penelitian ini ditemukan memberikan kontribusi sebesar 1,3% terhadap kesiapan menikah, sedangkan 98,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pendidikan, kepribadian, sikap, perilaku, dan lingkungan. Hurlock (2002) menambahkan bahwa kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, ruang lingkup, peran, dan tanggung jawab baru yang dihadapinya. Zakiah (2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang juga berkontribusi terhadap kesiapan menikah individu adalah komitmen dan masa atau waktu pernikahan. Komitmen disebutkan sebagai salah satu faktor yang paling sulit untuk dilakukan, dikarenakan membutuhkan tingkat keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat membuat sebuah komitmen hidup bersama dengan individu tertentu dalam ikatan pernikahan. Komitmen cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan.

Waktu pernikahan ini berkaitan dengan usia (Zakiah, 2012). Pada penelitian ini diketahui bahwa usia memberikan kontribusi 8,3% dalam kesiapan menikah yaitu 8,3%. Pada usia 18-25 tahun diketahui bahwa semakin tua usia individu maka tingkat kesiapan menikahnya pun cenderung semakin tinggi. Sedangkan individu dengan usia yang muda cenderung belum memikirkan masalah pernikahan melainkan lebih memfokuskan diri pada pendidikan terutama laki-laki. Sari dan Sunarti (2013) menyebutkan dimana usia ideal menikah untuk laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan. Usia ideal menikah bagi laki-laki adalah >26 tahun, sedangkan perempuan >23 tahun.

Kemudian ditemukan juga bahwa faktor pendidikan juga ikut memberikan kontribusi yang lebih besar dari pada jenis kelamin terhadap kesiapan menikah. Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa pendidikan berkontribusi sebesar 1,6% terhadap kesiapan menikah individu. Individu yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang perkuliahan baik diploma ataupun sarjana cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada yang baru menyelesaikan pendidikan jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Pendidikan berkaitan erat dengan pengalaman dan pengetahuan (DeGenova, 2008); serta pengetahuan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, dan pendidikan (Krisnatuti & Oktavio, 2012). Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikah yang akan dilakukan. Carroll, dkk (2007) menambahkan bahwa kesiapan menikah individu juga dipengaruhi oleh faktor persepsi individu mengenai pentingnya pernikahan dalam rencana kehidupannya, dimana pendidikan ikut berkontribusi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kekurangan seperti aitem yang dimodifikasi guna penyesuaian pada budaya di Indonesia terutama di Banda Aceh. Keterbatasan dan kesalahan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Kota Banda Aceh. Hasil analisa data menggunakan teknik *independent sample t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Banda Aceh dengan tingkat kesiapan menikah yang cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Perbedaan tingkatan dilihat dari nilai *mean* data dengan selisih 2,17 lebih banyak pada perempuan, serta dari tingkatan kategorisasi yaitu perempuan unggul 3,2% lebih banyak pada kesiapan menikah tingkat tinggi daripada laki-laki. Faktor jenis kelamin pada penelitian ini ditemukan memberikan kontribusi sebesar 1,3% terhadap kesiapan menikah, sedangkan 98,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pendidikan, kepribadian, sikap, perilaku, dan lingkungan.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai perbedaan kesiapan menikah ditinjau dari jenis kelamin, diharapkan dapat mengembangkan dan melakukan penelitian secara lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ataupun mengembangkan skala kesiapan menikah dengan landasan teori yang kuat yang dapat diterapkan pada seluruh kalangan masyarakat di Aceh bahkan Indonesia sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti kesiapan menikah ditinjau dari aspek latar belakang demografis lain, meneliti kaitan kesiapan menikah dengan variabel baik baik secara korelasi ataupun pengaruh dalam penelitian eksperimen

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *The oxford handbook of emerging adulthood*. Oxford University Press. Diakses dari https://books.google.com/books/about/The_Oxford_Handbook_of_Emerging_Adulthoo.html?hl=id&id=E7uYCgAAQBAJ
- Astuti, I. (2017, 11 Agustus). Menteri Agama: Pendidikan pranikah sebagai syarat pendaftaran pernikahan. Diakses dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/117155-menteri-agama-pendidikan-prnikah-sebagai-syarat-pendaftaran-pernikahan>
- Astuti, P. (2017, 4 Juli). Angka perceraian Indonesia tertinggi di Asia Pasifik, masa depan anak-anak Indonesia dipertaruhkan. Diakses dari https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kota Banda Aceh. (2017). *Kota Banda Aceh dalam angka 2017*. Aceh: BPS Kota Banda Aceh.
- _____. (2017). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Diakses dari <http://www.bps.kotabandaaceh.go.id/>
- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Aceh. (2017). *Provinsi Aceh dalam angka 2017*. Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Baumeister, R. F., Catanese, K. R., Vohs, K. D. (2001). Is there a gender difference in strength of sex drive? Theoretical viewa, conceptual distinctions, and a review of relevant evidence. *Personality and social psychology review*, 5 (3), 242-273.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(349). Doi:10.1177/0743558409334253.
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. McN., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of adolescent research*, 22(3), 219-247. Doi: 10.1177/0743558407299697.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, 4(4).
- Holman, T. B., & Lie, B. B. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of family issues*, 18(124). Doi:10.1177/019251397018002002.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- Jahodová, M. (2015). *Postoje k manželství u vynořujících se dospělych*. Chezh: Brno.
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 4(1), 30-36. ISSN: 1907-6037.
- Larson, H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of family issues*, 26, 415-432.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan penaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal ilmu keluarga dan konseling*, 6(3), 143-153. ISSN: 1907-6037
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding SNaPP2016 Kesehatan*. ISSN: 2477-2364. eISSN: 2477-2356
- Sirin, K. (2016). *Perkawiana Mazhab Indonesia: Pergulatan antara negara, agama dan perempuan*. Deepublish: Yogyakarta.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal ilmiah keluarga dan konseling*, 8(1), 28-37. ISSN: 1907-6037.
- Zakiah, A. (2012). Hubungan antara komponn komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. (Skripsi). Universitas Indonesia: Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler.